

Tripusat Pendidikan sebagai Basis Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Siswa

Puspo Nugroho
IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
pusponugroho9@gmail.ac.id

Abstract

The changes of globalization characterized by the industrial age or millennial-era influence and impact on bergesernya and the socialization processes in various areas. The shift from how to interact, communicate and socialize very pronounced so it's not uncommon to go beyond the limits of values and social order. These changes provide the impact of positif but also the negative impact. Tripusat basic education becomes primary for strengthened back role and functions so that the goals of the national education system could be realized. This study more study library with scientific measures put forward in answering each question. From this study obtained how is the role of tripusat education kaitanya in the process of socialization as a means of forming the character of students.

Keywords: Tri Pusat Education, Socialization, The Formation Of Base Characters

Abstrak

Perubahan Globalisasi yang ditandai dengan Era industri atau era milenial memberikan pengaruh dan dampak pada bergesernya dan berlangsungnya proses sosialisasi di berbagai wilayah. Pergeseran dari cara berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi sangat terasa sehingga tidak jarang melampaui batas-batas nilai dan tatanan sosial. Perubahan tersebut memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Basic tripusat pendidikan menjadi utama untuk dikuatkan kembali peranan dan fungsinya sehingga tujuan dari sistem pendidikan nasional bisa terwujud. Kajian ini lebih bersifat penelaahan pustaka dengan mengedepankan langkah-langkah ilmiah dalam menjawab setiap persoalan. Dari kajian ini didapatkan bagaimana peranan tripusat pendidikan kaitanya dalam proses sosialisasi sebagai sarana pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Tripusat Pendidikan, Basis Sosialisasi, Pembentukan Karakter

A. Pendahuluan

Perubahan tatanan sosial masyarakat di era millennial ini menjadi tantangan pendidikan. Era milenial atau yang juga sering diistilahkan dengan zaman industri merupakan dampak dari kemajuan global yang dialami oleh hampir seluruh lapisan masyarakat bahkan dunia. Berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mewarnai segala aspek kehidupan, ibarat pisau bermata dua kemajuan tersebut bisa saja menjadi bernilai positif dan membawa perubahan kemajuan apabila mampu dikelola dengan baik, akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga segala kemajuan tersebut justru membawa kegelisahan dan dampak negatif apabila tidak dikelola dengan baik. Globalisasi memberikan dampak perubahan sosial masyarakat yang sangat cepat dan perubahan sosial tersebut menimbulkan *cultural lag*. Cultural lag merupakan sumber masalah-masalah sosial yang dialami dunia pendidikan.¹

Salah satu problematika dewasa ini yang perlu kita pikirkan bersama adalah lunturnya nilai-nilai baik itu karakter ataupun kepribadian. Pergeseran nilai-nilai sebagai dampak perubahan sosial dalam masyarakat global yang ditunjang oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menghadapkan kita pada kemajemukan dan perbedaan sistem nilai.²

Pendidikan dalam hal ini dipandang memiliki peran penting dalam rangka menghadapi perkembangan arus globalisasi. Pendidikan tidak hanya bersifat sempit akan tetapi juga mengandung pengertian yang luas dari pengajaran, karena aspek sasaran pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas semata, melainkan lebih dari itu, menekankan pada proses pembinaan kepribadian dan karakter anak (peserta didik) secara menyeluruh.

Kesuksesan pendidikan seorang anak menjadi tujuan dan harapan setiap orang tua. Salah satu tantangan pendidikan saat ini adalah bagaimana memastikan tetap berjalanya pendidikan nilai, pendidikan karakter atau moral dalam kultur lingkungan lembaga pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

¹ Abdullah Idi dan Safarina, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 7.

² Ariefa Efianingrum, "Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa," *Jurnal Dinamika Pendidikan No 1* (2007).

peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya baik dari aspek kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan. Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan.³

Perubahan tersebut tentu erat kaitannya dengan perubahan ragam sosial masyarakat, sehingga menyebabkan manfaat sosiologi menjadi penting dalam mendampingi proses-proses pendidikan. Dalam proses pendidikan, kegiatan sosialisasi tidak bisa terelakkan mengingat lembaga pendidikan baik formal, non formal maupun informal merupakan agen sosial yang merupakan bagian dari sosiologi. Pendidikan sebagai sebuah proses sosiologi, dimana didalamnya terdapat suatu kegiatan yang dinamakan sosialisasi. Sedang sosiologi sendiri dipandang sebagai suatu ilmu yang mengkaji tentang kehidupan masyarakat.

Proses sosialisasi merupakan kegiatan dimana seorang individu melakukan proses penanaman atau transfer nilai, tata aturan, kebiasaan bahkan kebudayaan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah tatanan masyarakat atau kelompok. Menurut beberapa sosiolog menyebutkan bahwa sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (role theory). Hal tersebut dikarenakan dalam proses sosialisasi diajarkan bagaimana seorang individu menjalankan tugas dan perannya.

Terjadinya berbagai ketimpangan dalam tatanan sosial masyarakat menjadi bukti bahwa proses sosialisasi belum bisa berjalan secara maksimal. Berbagai kasus yang merebak didalam lembaga pendidikan menjadi bukti bahkan kendala yang perlu dipecahkan bersama. Dalam kajian ini, akan di bahas bagaimana proses sosialisasi dan keterkaitannya dengan pembentukan karakter siswa yang berlangsung dilingkup pendidikan dan perannya dalam proses pembentukan kepribadian. Dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif *library research* dalam mengkaji dan memahami bagaimana proses sosialisasi berjalan dalam pembentukan karakter siswa serta nilai-nilai karakter sebagaimana yang diwacanakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan.

³ M. Zainuddin, "Perubahan Sosial dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan," *Sosio-Religia*, Vol. 7, no. 3 (2008): 749.

B. Pembahasan

1. Proses Sosialisasi

Secara etimologis, sosiologi berasal dari bahasa latin yaitu *socius* yang berarti teman dan bahasa yunani yaitu *logos* yang berarti kata atau berbicara. Jadi secara harfiah, sosiologi adalah berbicara tentang teman, kemudian artinya diperluas menjadi berbicara dengan masyarakat⁴.

Secara terminology, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur social dan proses-proses social termasuk perubahan-perubahan social. Secara umum sosiologi berusaha mencari tahu tentang hakikat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang teratur, dan dapat berulang. Dengan demikian sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan social masyarakat dalam arti kehidupan bersama yang mempunyai berbagai tingkatan.

Sosiologi merupakan ilmu yang lahir dari observasi dan pemikiran ilmiah manusia atas kehidupan bersama. Pemikiran ilmiah ini berusaha menembus hingga ke latar belakang dari fenomena-fenomena yang tampak, mencari sebab-akibat dan menemukannya dalam suatu hubungan yang lebih besar, yang pada umumnya tidak langsung dapat diamati.

Objek sosiologi adalah manusia. Berbeda dengan pengetahuan alam yang objeknya benda, manusia dan perilakunya sulit untuk dipahami dan dimengerti karena mempunyai perilaku yang sifatnya individu dan sosial. Manusia merupakan persilangan antara makhluk individu dan sosial. Dalam konsep baru sosiologi, individu dan masyarakat tidak mungkin di pisahkan. Kebebasan sebagai individu tak mungkin di pikirkan tanpa ikatan dan keberkaitan dengan orang lain. Dengan demikian, tanpa individu tidak ada masyarakat dan tanpa masyarakat tidak ada individu. Kajian sosiologi selalu diarahkan pada struktur social dan proses atau dinamika social.⁵

Sedangkan sosialisasi dapat dipahami sebagai sebuah proses pengaruh, dipengaruhi, dan mempengaruhi aktivitas yang dengannya setiap individu dapat menyesuaikan diri. Walaupun pemahaman tersebut tersebut tidak memiliki rujukan yang jelas namun hal itu sangat menarik untuk didiskusikan.

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, Cet ke-45 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 4.

⁵ Herabudin, *Pengantar Sosiologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 18-19.

Sosialisasi adalah suatu proses belajar yang seseorang menghayati (internalisasi) norma-norma sosial di mana ia hidup sehingga menjadi individu yang baik. Sosialisasi adalah suatu proses mempelajari kebiasaan dan tata kelakuan untuk menjadi bagian dari suatu masyarakat. Dalam pengertian lain, sosialisasi diartikan sebagai proses membimbing individu ke dunia sosial. Sosialisasi adalah proses belajar. Dalam proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, dll.

Segala sesuatu yang dipelajari individu harus dipelajari dari anggota masyarakat lainnya, secara sadar apa yang diajarkan oleh orang tua, saudara, anggota keluarga lainnya dan di sekolah kebanyakan oleh gurunya. Dengan tak sadar ia belajar dengan mendapatkan informasi serta kejadian dari berbagai situasi sambil mengamati kelakuan orang lain, membaca buku, menonton televisi, mendengar percakapan orang dan sebagainya atau menyerap kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungannya. Seluruh proses sosialisasi berlangsung dalam interaksi individu dengan lingkungan.⁶

Pemahaman tersebut tetap mengacu pada sebuah proses yakni sebuah upaya dalam berinteraksi, baik itu interaksi untuk dipahami atau memahami terhadap suatu objek oleh subjek atau subjek atas objek. Kalau dikaitkan dalam ranah pendidikan hal ini memberikan pemahaman adanya proses interaksi antara dirinya dengan dirinya maksudnya adalah upaya untuk menggali potensi-potensi yang ada dalam dirinya untuk dapat diaktualkan atau dirinya dengan sesuatu yang berada di luar dirinya seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungannya sehingga mempengaruhi cara berpikir, memahami, kemudian bertindak.

Hal utama yang perlu dipahami adalah bahwa yang menjadi subjek sekaligus objek dalam proses sosialisasi adalah diri, yang dengannya terbentuk kepribadian yang mencerminkan jati diri yang termanifestasi dalam aktualisasi diri (tingkah laku). Sedangkan proses sosialisasi memang harus bermula dari diri tanpa menafikan proses yang bersumber dari luar dirinya.⁷

Manusia dilahirkan dalam masyarakat yang memiliki tatanan hidup dan kehidupan yang kompleks. Ia juga membawa kekuatan kodrat atau faktor biologis, yang

⁶ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 126.

⁷ Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, 206.

menjadi milik pribadi sebagai individu.⁸ Proses sosial adalah cara-cara interaksi (aksi dan reaksi) apabila individu dan kelompok bertemu dan mengadakan sistem perhubungan mengenai cara-cara hidup yang telah ada.

Dalam pengertian lain, proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara –cara hidup yang telah ada. Atau dengan kata lain, proses social diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.⁹

Proses ini dapat terjadi antara orang dengan orang, orang dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Masyarakat memiliki aspek dinamis, sehingga ada pengaruh timbal balik atau proses dua arah, di mana setiap individu/ kelompok menstimulir yang lain dan mengubah tingkah laku partisipan.¹⁰

Sosialisasi terjadi melalui conditioning oleh lingkungan yang menyebabkan individu mempelajari pola kebudayaan yang fundamental seperti berbahasa, cara berjalan, duduk, makan, apa yang dimakan, berkelakuan sopan, mengembangkan sikap yang dianut dalam masyarakat seperti sikap terhadap agama, seks, orang yang lebih tua, pekerjaan, rekreasi, dan segala sesuatu yang perlu bagi warga masyarakat yang baik. Belajar norma-norma agama dan kebudayaan pada mulanya banyak terjadi dirumah dan sekitar, kemudian disekolah, dan dilingkungan masyarakat.

Disamping itu ada lagi bentuk pelajaran sosial yang bersifat pribadi, misalnya seorang suka atau tak suka akan orang minta-minta, main kartu dll. Pengalaman serupa itu tidak merupakan bagian dari kebudayaan, akan tetapi bercorak pribadi.

Sosialisasi tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Pola kelakuan yang diharapkan dari anak, terus menerus disampaikan dalam segala situasi dimana ia terlibat. Kelakuan yang tak sesuai dikesampingkan karena menimbulkan konflik dengan lingkungan sedangkan kelakuan yang sesuai dengan norma yang diharapkan dimantapkan.

⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 93.

⁹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 55.

¹⁰ Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, 99.

Salah satu masalah yang menjadi pusat penelitian dan pengembangan sosiologi pendidikan ialah proses sosialisasi anak. Karena pentingnya penelitian mengenai proses sosialisasi ini ada ahli-ahli sosiologi pendidikan yang berpendapat bahwa proses sosialisasi merupakan satu-satunya obyek penelitian sosiologi pendidikan.

Dengan proses sosialisasi individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial. Pribadi atau makhluk sosial ini merupakan kesatuan integral dan sifat-sifat individu yang berkembang melalui proses sosialisasi, sifat mana mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat. Perbedaan perorangan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi proses sosialisasi. Sejak saat dilahirkan anak tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik dan erbeda dengan individu yang lain.

Peranan kondisi-kondisi lingkungan itu tidak menentukan, melainkan sekedar membatasi dan mempengaruhi proses sosialisasi manusia. Sebagaimana kita kebenaran paham determinisme kulturL, kita juga menolak kebenaran paham determinisme geografik dan determinisme ekonomik mengenai peranan kondisi-kondisi geografik dan ekonomik terhadap proses sosialisasi.

Motivasi adalah kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Dorongan adalah keadaan ketidak seimbangan dalam diri individu karena pengaruh dari dalam atau luar dirinya, yang mempengaruhi dan mengarahkan peradaptasi, pada manusia tedapat dorongan makan, minum, menghindarkan diri dari bahaya dan yang lainnya.¹¹

Dalam interaksi anak dengan lingkungan ia lambat laun mendapat kesadaran akan dirinya sebagai pribadi. Ia belajar untuk memandang dirinya sebagai objek seperti oran g lain memandang dirinya.ia dapat membayangkan kelakuan apa yang dihaapkan orang lain daripadanya. Ia dapat mengatur kelakuannya seperti yang diharapkan orang dari padanya. Ia misalnya dapat merasakan perbuatannya yang salah dan keharusan untuk minta maaf. Dengan menyadari dirinya sebagai pribadi, ia dapat mencari tempatnya dalam struktur sosial, dapat mengharapakan konsekuensi positif bila berlakuan menurut norma-norma atau akibat negatif atas kelakuan yang melanggar aturan.

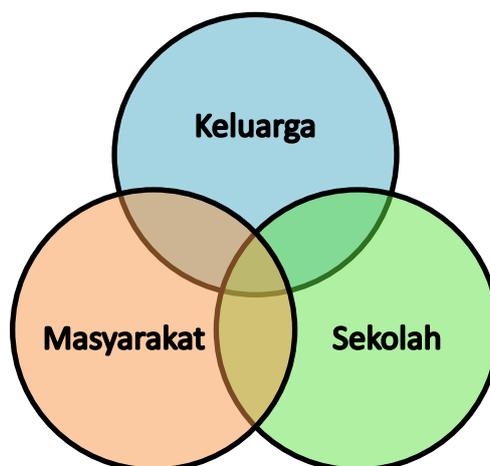
¹¹ Ahmadi, 153.

Demikianlah akhirnya ia lebih mengenal dirinya dalam lingkungan sosialnya. Dapat menyesuaikan kelakuannya dengan harapan masyarakat dan menjadi anggota masyarakat melalui proses sosialisasi yang dilaluinya. Jadi dalam interaksi sosial itu, memperoleh suatu konsep tentang dirinya.¹²

Pendidikan sebagai fungsi sosial yaitu pendidikan merupakan suatu cara yang dilakukan masyarakat dalam membimbing anak yang belum matang sesuai dengan bentuk serta susunan masyarakat itu sendiri. Jadi pendidikan itu mempunyai atau memiliki fungsi untuk meneruskan, menyelamatkan, sumber dan cita-cita masyarakat. Pengaruh sosial terhadap pendidikan adalah merupakan bentuk pendidikan yang bersamaan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan aspek kehidupan, bila dalam kelompok terdapat bentuk dan sistem organisasi sosial, seperti organisasi politik, ekonomi, kesehatan, keagamaan dll, akan berusaha mempengaruhi dan mengembangkan isi dan tujuan organisasi kepada orang lain, maka hal ini merupakan wujud dan bentuk pendidikan yang memperhatikan pengaruh sosial yang terhadap dalam kehidupan bersama.

2. Tripusat Pendidikan Sebagai Agen Sosialisasi

Istilah tripusat pendidikan pertama kali dicetuskan oleh tokoh pendidikan nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara yang mengklasifikasikan wilayah pendidikan menjadi tiga bagian, yaitu Pendidikan dalam keluarga, Pendidikan dalam sekolah dan pendidikan dalam masyarakat. Dari ketiga basis atau wilayah tersebut bisa digambarkan korelasi dan integrasi antar ketiganya sebagai berikut:



Gambar. 1. Integrasi Tripusat Pendidikan

¹² Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, 127.

a. Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan juga utama. Perlakuan pada masa awal ini memiliki peran utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Peran dan pengaruh keluarga sangatlah esensial bagi perkembangan anak. Segala hal yang diberikan dan didapatkan dari lingkungan keluarga akan menjadi sumber perilaku pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakter dan perilaku serta pribadi seorang anak.

Dalam proses pendidikan, sebelum seorang anak bersosialisasi dan mengenal lingkungan masyarakat yang luas dan sebelum mendapat bimbingan dari lingkungan sekolah, seorang anak terlebih dahulu bersosialisasi dan memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga adalah proses pembelajaran yang terjadi yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan.¹³ Keluarga merupakan agen pertama dalam sosialisasi yang ditemui anak pada awal perkembangannya. Dalam hal ini keluarga juga menjadi bagian penting sebagai agen sosialisasi yang ditemui oleh seorang anak dan memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak.

Dirumah seorang anak hanya bersosialisasi dengan orang yang terbatas jumlahnya, terutama dengan anggota keluarga dan anak-anak tetangga. Suasana dirumah bercorak informal dan tidak sedikit perilaku yang diijinkan menurut suasana dirumah. Tidak jarang didikan orang tua yang memanjakan anak dengan terlalu mengasihinya, terutama bila ia anak pertama, anak tunggal, anak laki-laki satu-satunya, anak bungsu atau anak yang lemah, sering sakit-sakitan dan memerlukan bantuan orang di sekitarnya membuat proses sosialisasi seorang anak kurang mandiri. Perhatian yang terlalu terhadap anak justru mengakibatkan hilangnya kemandirian seorang anak untuk mau bersosialisasi dengan lingkungannya.

Keluarga adalah satu dari bagian kelembagaan masyarakat yang penting dan memegang peran kunci kaitanya dalam proses pembentukan dan pengembangan pribadi anak. Disinilah anak menempa dirinya menuju proses kedewasaan. Pada masa ini anak akan banyak melakukan imitasi dari apa yang dilakukan oleh orang tua

¹³ Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2015): 44.

sebagai bekal dimasa dewasanya nanti.¹⁴ Jika seseorang telah memiliki dasar budi pekerti yang luhur dalam keluarga, pastilah ia akan mampu mengatasi pengaruh yang tidak baik dari lingkungan sekitar. Dengan demikian peran keluarga dalam pendidikan budi pekerti (pendidikan karakter) sangatlah besar.¹⁵ Dalam lingkungan keluarga, proses sosialisasi terjadi dan memberikan kontribusi efektif pada pembentukan pondasi dalam pendidikan karakter. Pada wilayah ini anak-anak bersama keluarga akan bersosialisasi bagaimana membangun hubungan sosial keluarga yang harmonis seperti munculnya rasa komitmen bersama dan hubungan timbal balik antara anak dan orang tua, pemberian perhatian, keteadanan serta membangun suasana komunikasi yang aktif.

Dengan demikian nilai nilai karakter secara integral tersosialisasikan dalam lingkungan keluarga seperti nilai-nilai kerukunan, nilai ketaatan pada tuhan yang maha Esa, rasa menghargai antar keluarga sesuai dengan perannya masing-masing yang pada akhirnya keluarga menjadi central utama dimana seorang ana mendapatkan gambaran dan figur karakter yang positif. Fungsi utama keluarga adalah pembentukan landasan kepribadian anak. Penjabarannya dapat disimak dari QS Lukman ayat: 13-19 memiliki beberapa fungsi diantaranya: a) Menanamkan iman dan tauhid; b). Menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang tua; c). Menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran; d). Mendorong anak untuk taat beribadah (utamanya sholat); e). Menanamkan cinta kebenaran dan menjauhi keburukan (amar ma'ruf nahi munkar); f) Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan; g). Menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan; dan h). Menanamkan sikap hidup sederhana.¹⁶

b. Pendidikan dalam Sekolah

Selama kurang lebih enam sampai tujuh jam, pada umumnya anak berada di lokasi sekolah baik secara fisik, tetapi juga secara psikis mereka mengikuti kegiatan-kegiatan dirancang oleh pihak sekolah. Sekolah memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam hal perkembangan anak. Pengalaman interaksi dan sosialisasi anak

¹⁴ Kurniawan, 45.

¹⁵ Mohammad Syaifudin, Nurul Zuriah, dan Marhan Taufik, "TRIPUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN KARAKTER KEINDONESIAAN MELALUI GERAKAN AKU CINTA PRODUK INDONESIA DAN WUJUD NEONASIONALISME DI ERA GLOBALISASI," *Prosiding Seminar Nasional*, 2016, 15.

¹⁶ Muzakkir Muzakkir, "Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Al-Ta'dib* 10, no. 1 (2017): 149.

dengan siapapun di lingkungan sekolah akan lebih bermakna bagi anak daripada dengan orang dewasa lainnya. Disekolah ia akan bersosialisasi dengan teman sebayanya, gurunya serta masyarakat sekolah.

Pada basis selanjutnya, proses sosialisasi diteruskan oleh agen sekolah dimana sekolah sebagai agen sosialisasi merupakan institusi pendidikan di mana anak didik selama di sekolah aspek kemandirian, prestasi, universalisme. Anak mengalami perubahan dalam proses sosialisasi setelah ia masuk ke sekolah. Sekolah merupakan lembaga dimana seorang anak diberi pendidikan intelektual, yakni mempersiapkan anak untuk sekolah yang lebih lanjut. Oleh sebab tugas itu cukup penting dan berat, maka perhatian sekolah sebagian besar ditujukan kepada aspek intelektual itu. Aspek lain seperti pendidikan moral melalui pendidikan agama dan moral pancasila masih belum mendapat tempat yang menonjol. Kesempatan-kesempatan untuk kerja sama dalam pelajaran dan kegiatan kurikulum maupun ekstra kurikuler lainnya perlu di manfaatkan.¹⁷

Di lembaga sekolah anak juga belajar bagaimana bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kelompok teman sebaya sebagai agen sosialisasi di mana si anak akan belajar tentang pengaturan peran orang-orang yang berkedudukan sederajat. Sekolah memegang peranan yang penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah hanya merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Disekolah anak itu mengalami suasana yang berlainan. Ia bukan lagi anak istimewa yang diberi perhatian khusus oleh ibu guru, melainkan hanya salah seorang diantara puluhan murid lainnya didalam kelas. Guru tidak mungkin memberikan perhatian banyak kepadanya karena harus mengutamakan kepentingan kelas sebagai keseluruhan. Untuk itu anak-anak harus mengikuti peraturan yang, bersifat formal yang tidak dialami anak dirumah, yang dengan sendirinya membatasi kebebasannya. Ia harus duduk dibangku tertentu untuk waktu yang di tentukan oleh lama jam pelajaran. Ia tidak boleh keluar masuk, berjalan-jalan, melakukan atau mengatakan sesuatu sesuka hatinya. Dalam kelas ia harus selalu memperlihatkan aturan dan kepentingan anak-anak lain.

Dengan suasana kelas yang demikian anak itu melihat dirinya sebagai salah seorang diantara anak-anak lainnya. Demikian rasa egoisme berkurang dan

¹⁷ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, 129-31.

digantikan oleh kelakuan yang bercorak sosial. Juga di pekarangan sewaktu istirahat, ia tidak dapat menjalankan kemauannya seperti di rumah akan tetapi harus memperhitungkan kedudukannya dalam hubungannya dengan kedudukan anak-anak lain. Jadi di sekolah anak itu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru yang memperluas keterampilan sosialnya. Ia juga berkenalan dengan anak dengan berbagai macam latarbelakang dan belajar menjalankan perannya dalam struktur sosial yang di hadapinya di sekolah.

c. Pendidikan dalam Masyarakat

Terlepas dari wilayah keluarga dan sekolah, seorang anak adalah bagian dari lingkungan masyarakat. Masyarakat adalah lembaga pendidikan terluas, seorang anak melihat segala perilaku dan perbuatan dalam kegiatan-kegiatan serta aktifitas bersama di lingkungan masyarakat. Kata “masyarakat” memiliki beberapa definisi, diantaranya: diantaranya masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, b) sebuah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu dan c) Sekelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial.

Dalam lingkungan ini anak akan menemukan aturan dan tatanilai yang berkembang di masing-masing masyarakat. Berbagai pengaruh baik positif maupun negatif selalu mewarnai perkembangan karakter dan kepribadian seorang anak. Pengaruh ini akan berefek besar dan mendalam manakala pendidikan dalam keluarga dan sekolah tidak memiliki kontribusi yang efektif sehingga anak lebih condong percaya pada lingkungan masyarakat dimana ia yakini.

Dalam perkembangan fisik dan psikologis anak, selanjutnya anak itu memperoleh pengalaman-pengalaman baru dalam hubungan sosialnya dengan anak-anak lain yang berbeda status sosial, kesukuan, agama, jenis kelamin, dan kepribadiannya. Lambat laun ia membebaskan diri dari ikatan rumah tangga untuk mencapai kedewasaan dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat luas. Masyarakat yang luas terbangun dari potongan-potongan keluarga. Dalam hal ini Keluarga bisa diibaratkan sebuah puzzel, dimana puzzel tersusun dari potongan-potongan kecil yang masing-masing memiliki makna dan arti penting. Masing-

masing keluarga akan membentuk susunan yang saling menguatkan dan membentuk warna dalam masyarakat. Pada moment ini masyarakat sangat dipengaruhi dari bagaimana warna masing-masing keluarga. Baik dan buruknya masyarakat sangat tergantung dari bagaimana kualitas sosialisasi seorang anak di lingkungan keluarga.

Dari ketiga basis wilayah pendidikan diatas harus ada integrasi dan kolaborasi sebagaimana yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah 24 Surabaya dalam bentuk Piagam De-Best. Piagam De-Best ini ebagai bentuk komitmen kebersamaan tripusat pendidikan yang dijalankan oleh Sekolah, Keluarga siswa dan masyarakat sekitar lembaga pendidikan. Piagam DE BEST merupakan upaya penegasan dan konsolidasi bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan piagam DE BEST ini, programprogram yang akan dilaksanakan akan lebih efektif karena terstruktur dan berkelanjutan serta dilakukan bersama, berbagi peran antar komponen pendidikan.¹⁸

3. Sosialisasi Sebagai Proses Pembentukan karakter

a. Definisi Karakter

Akar kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹⁹ Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter.

Karakter menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan (value) dalam bentuk tindakan (action) atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT, dirinya, sesama,

¹⁸ Achmad Zainuri Arif dan Arin Setiyowati, “Piagam Debest: Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya,” *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 2b (2018): 172.

¹⁹ Hamdani Hamied dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 30.

lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (moral knowing) tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (moral feeling) dan “*acting the good* (moral action).²⁰ Secara harfiah karakter menurut Hornby dan Parnwell sebagaimana yang dikutip Hidayatullah artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.²¹

Melihat definisi diatas bisa kita ambil kesimpulan yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan karakter tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.²²

Dalam pembentukan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.²³ Oleh karenanya, pembentukan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi lebih menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

²⁰ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-Nilai Target* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 11.

²¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 9.

²² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 40.

²³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran masing-masing agama, budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Mengacu pada *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu memiliki tujuan mengembangkan seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosio-kultural (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Konfigurasi karakter dalam konteks diatas memiliki cakupan antara lain: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinestetik development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam naskah akademik dan pengembangan budaya dan karakter bangsa yang disampaikan kementerian pendidikan nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang dikembangkan dan ditanamkan kepada generasi bangsa ini. Nilai-nilai tersebut diantaranya:

Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kemendikbud RI

No	Nilai-nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya

2. Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin	tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja keras	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif	berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas,
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dengna orang lain
9. Rasa ingin tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10. Semangat kebangsaan	cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan dirinyad an kelompoknya

11. Cinta tanah air	cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12. Menghargai prestasi	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13. Komunikatif	tindakan yang memperhatikan rasa senangberbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14. Cinta damai	sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar membaca	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16. Peduli lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan tuhan yang maha Esa

Berbagai nilai karakter diatas perlu disosialisasikan bersama baik pada level keluarga, sekolah dan masyarakat yang mana ketiga wilayah tersebut merupakan tripusat pendidikan yang tidak terpisahkan peranannya satu sama lainnya. Proses Sosialisasi di lingkungan keluarga menjadi ujung tombak mengingat orang tua adalah lembaga pendidikan pertama bagi peserta didik dan wilayah pertama dalam sebuah sosialisasi. Negara yang besar dan tertata dibangun dari keluarga-keluarga yang baik dan harmonis. Pada fase selanjutnya, anak akan melanjutkan proses sosialisasi kehidupannya dilingkungan sekolah dimana sekolah memiliki aturan dan tata nilai. Sekolah syarat dengan transfer of knowladge, akan tetapi transfer of value harus beriringan. Pada moment ini seorang guru perlu mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam proses sosialisasi yang pada ujungnya memiliki misi transfer nilai-nilai karakter. Penyampaian nilai berbeda dengan penyampaian ilmu yang sifatnya kognitif, ada segmen dan ranah tersendiri yang tidak bisa diterapkan sebagaimana menyampaikan *knowledge*, akan semakin efektif manakala pendidik juga komitmen dengan nilai yang disampaikan tersebut.²⁴ Pada gilirannya, masyarakat adalah wilayah paling luas dimana seorang anak melakukan proses sosialisasi. Sosialisasi dalam masyarakat dilaksanakan dengan keikutsertaan individu dalam setiap kegiatan dan aktifitas masyarakat. Didalam masyarakat anak akan selalu bersinggungan dengan hal-hal apapun.

C. Simpulan

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses social termasuk perubahan-perubahan sosial. Sosialisasi dapat dipahami sebagai sebuah proses pengaruh, dipengaruhi, dan mempengaruhi aktivitas yang dengannya setiap individu dapat menyesuaikan diri. Proses sosialisasi adalah cara-cara interaksi (aksi dan reaksi) dari seorang individu dan kelompok bertemu dan mengadakan sistem

²⁴ Puspo Nugroho, "INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DAN KEPERIBADIAN MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN HUMANIS-RELIGIUS," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 372–73.

perhubungan mengenai cara-cara hidup yang berjalan di masing-masing basis lingkungan pendidikan. Dalam mewujudkan kegiatan sosialisasi dan pembentukan karakter, ada yang dinamakan pelaku sosialisasi atau agen sosialisasi yaitu sebagai berikut, Keluarga Kelompok, teman sebaya, Sekolah, dan media massa yang semuanya muncul dalam masing-masing basis lingkungan pendidikan. Keluarga dan Sekolah memegang peranan yang penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah hanya merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Dari ketiga basis wilayah pendidikan harus mampu bersinergi dan berjaan maksimal agar dalam proses sosialisasi dan pembentukan karakter anak mampu efektif sehingga tujuan dari pendidikan islam dan pendidikan nasional dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Arif, Achmad Zainuri, dan Arin Setiyowati. "Piagam Debest: Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya." *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 2b (2018).
- Darmiyati Zuchdi. *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press, 2009.
- Efianingrum, Ariefa. "Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa." *Jurnal Dinamika Pendidikan No 1* (2007).
- Hamied, Hamdani, dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Herabudin. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Idi, Abdullah, dan Safarina. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Kurniawan, Machful Indra. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2015): 41–49.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Muzakkir, Muzakkir. "Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Al-Ta'dib* 10, no. 1 (2017): 145–162.
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Nugroho, Puspo. "INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DAN KEPRIBADIAN MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN HUMANIS-RELIGIUS." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 355–382.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi, Cet ke-45. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Soekanto, Soerjono, dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Syaifudin, Mohammad, Nurul Zuriah, dan Marhan Taufik. "TRIPUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN KARAKTER KEINDONESIAAN MELALUI GERAKAN AKU CINTA PRODUK INDONESIA DAN WUJUD NEONASIONALISME DI ERA GLOBALISASI." *Prosiding Seminar Nasional*, 2016, 15.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Zainuddin, M. "Perubahan Sosial dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Socio-Religia*, Vol. 7, no. 3 (2008).